



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 6, Number 2, 2023

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Tabuh Kutus Lelambatan
“Abdi Budaya”**

I Gede Mawan¹, I Putu Tiodore Adi Bawa², I Wayan Diana Putra³
^{1,2,3} Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar
Email: 2pututiodoreadibawa@isi-dps.ac.id

Article Info

Article History:

Received:

August 2023

Accepted:

September 2023

Published:

October 2023

Keywords:

Tabuh Kutus,
Lelambatan, Abdi
Budaya

ABSTRACT

Purpose: This art research and creation aims to produce a tabuh for Kutus Lelambatan with the title “Abdi Budaya” which was presented at the Seke Gong Abdi Budaya, Banjar Anyar Perean Kangin, Baturiti, Tabanan. **Methods:** The method of creation or steps in the creation of the “Abdi Budaya” uses the art creation method used by two (2) gamelan composers, namely Pande Made Sukerta who composed the Content Ideas, Arranged the Arrangement Ideas and Determined the Arrangements, and I Wayan Beratha consisting of from *nguping*, *menahin*, *ngalusin* dan *ngungkab rasa*. Aesthetically, the “Abdi Budaya” refers to the style of the papayasang pegongan of Pangkung Village and the ubit-ubitan kekebyaran of Banjar Anyar Perean. **Results and discussion:** Lelambatan is a form of tabuh from gending pegongan which functions as an instrumental tabuh the context of ceremonies or performing arts. Conventionally there are several types according to the colotomic structure, namely tabuh pisan, tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem and tabuh kutus. However, the Tabuh Kutus Lelambatan is very rarely found in Bali considering that its melody cycle is quite long. Long melodies from the tabuh docusus can be accomplished with the “priring” technique, namely condensing the beat divisions. **Implication:** The “Abdi Budaya” consists of eight parts, namely: kawitan, gineman, gegenderan, pengawak, pengisep, bebaturan, gegilakan and penyewud. Gending Tabuh Kutus Lelambatan “Abdi Budaya” is presented with the medium of Gamelan Gong Kebyar. The presentation of the Tabuh Kutus Lelambatan “Abdi Budaya” was held offline and online.

© 2023 Institut Seni Indonesia Denpasar

PENDAHULUAN

Tabuh lelamabatan adalah salah satu bentuk gending gamelan Bali dengan ukuran lagu panjang, teknik permainan didominasi oleh pukulan kekenyongan atau keklenyongan, sifat gending umumnya metris serta diikat oleh pola komposisi yang ketat (Aryasa, 1984/85:64). Tabuh pisan, tabuh ro, tabuh telu, tabuh pat, tabuh nem dan tabuh kutus yang ukuran panjang pendek lagunya ditentukan oleh pukulan kempur dan kempli dalam satu gong termasuk pada jenis tabuh lelamabatan (Bandem, 2003:147). Tabuh lelamabatan begitu melekat dalam kegiatan ritual agama dan seni pertunjukan di Bali. Tabuh lelamabatan seperti tabuh pisan, tabuh telu, tabuh pat dan tabuh nem adalah bentuk yang paling sering dijumpai dalam upacara piodalan atau seni pertunjukan di Bali.

Tabuh lelamabatan dalam fungsionalnya pada upacara agama dan seni pertunjukan di Bali sebagai tabuh petegak atau instrumentalia. Disajikan dengan media ungkap Gamelan Gong Gede atau Gamelan Gong Kebyar (garap kebyar). Penyajiannya dimulai dari struktur yang paling pendek sampai dengan struktur paling panjang. Urutan penyajiannya mulai dari tabuh telu (Buaya Mangap, Den Bukit, Gajah Nongklang, Crukcuk Punyah, tabuh pisan (Pisang Bali, Bangun Anyar), tabuh pat (Ginanti, Parianom, Wirolodra, Banda Sura, Jagul) sampai tabuh nem (Galang Kangin, Semarandaha). Namun jarang sekali sampai menyajikan tabuh kutus, hal ini disebabkan oleh panjangnya alur lagunya serta sudah kehabisan durasi waktu untuk menyajikannya dalam rangkaian upacara.

Tabuh kutus yang paling sering dimainkan adalah tabuh kutus Lelambatan Playon karya I Wayan Beratha yang diciptakan khusus untuk ISI Denpasar (ASTI Denpasar saat itu) pada tahun 1980an. Namun tabuh kutus lelamabatan Playon ini disajikan lebih banyak pada kepentingan seni pertunjukan seperti pada Gong Mebarung sebagai tabuh pembuka. Tabuh kutus lelamabatan Playon ini digarap dalam bentuk kekebyaran oleh I Wayan Beratha sehingga bentuknya menjadi agak lebih dinamis akibat dari olahan ubit-ubitan kekebyaran yang dapat memperpendek durasi divisi antar matra.

Mengingat perbendaharaan tabuh kutus lelamabatan masih sangat minim dan terinspirasi dari tabuh kutus lelamabatan Playon, maka melalui penelitian dan penciptaan ini menciptakan tabuh kutus lelamabatan dengan judul Abdi Budaya. Abdi Budaya dimaknai sebagai pengabdian terhadap pewarisan kebudayaan non benda

seperti tabuh kutus lelamatan ini. Abdi Budaya juga merupakan nama dari Sekee Gong Legendaris dari Banjar Anyar Perean sebagai ikonik kekebyaran dari Tabanan yang akan digunakan sebagai penabuh dari karya tabuh kutus lelamatan Abdi Budaya. Sekee Gong Abdi Budaya tercatat memiliki sejarah perkembangan gamelan kekebyaran yang sangat mentereng. Tercatat karya-karya apik dari I Gusti Bagus Suarsana tertuang dalam karya-karya berbobot seperti kebyar Abdi Budaya, Sapta Bhuana dan karya Khayalan Tiga hasil karya cipta komposer Amerika yang belajar gamelan di Perean yaitu Wayne Vitale. Disamping itu, penelitian dan penciptaan ini terkait dengan pewarisan kebudayaan mengenai gaya Perean yang melegenda sehingga sembari mengaktualisasikan penciptaan juga menggali kekayaan intelektual gamelan gaya Banjar Anyar, Perean.

Kebaruan dari penciptaan tabuh kutus lelamatan Abdi Budaya di Sekee Gong Abdi Budaya Banjar Anyar Perean secara tidak langsung juga melakukan pewarisan terhadap kekayaan intelektual gamelan dari para seniman tabuhnya. Dalam proses penciptaannya sekaligus dilakukan penggalian berupa wawancara, berinteraksi, belajar teknik serta koreksi langsung dari seniman tabuh bersangkutan. Sehingga penciptaan tabuh kutus lelamatan ini secara tidak langsung “disuntikkan suplemen” kekayaan intelektual budaya gamelan di Banjar Anyar Perean. Sistem pewarisan budaya dalam sebuah penciptaan masih jarang dilakukan, mengingat pewarisan dilakukan jika terdapat aktivitas rekonstruksi atau revitalisasi. Justru dalam konteks penciptaanlah pewarisan kebudayaan ini dilakukan agar nilai-nilai adiluhur tersebut dapat hidup dalam wujud yang berbeda.

Kebaruan secara musikal dalam tabuh kutus lelamatan Abdi Budaya ini adalah seluruh rangkaian melodi ditentukan dari bentuk kidung Warga Sari. Nada dari tiap matra menjadi nada calung yang dikembangkan dengan teknik nyacah sehingga menghasilkan melodi pokok atau bantang gending. Bantang gending ini terlebih dahulu dibentuk menjadi bagian pengawak. Dari bagian pengawak ini kemudian diolah untuk menjadi kawitan, gineman, gegenderan, pengisep, bebaturan dan penyuwud. Secara holistik tabuh kutus lelamatan Abdi Budaya seluruh rangkain melodi bersumber pada bagian pengawak.

Penciptaan tabuh kutus lelamatan Abdi Budaya ini merupakan salah satu bentuk edukasi kepada masyarakat terkait pencapaian-pencapaian keilmuan gamelan dalam institusi untuk dapat dibagikan dengan masyarakat langsung. Sehingga

masyarakat juga dapat mengetahui perkembangan-perkembangan baru dengan melibatkan mereka langsung sebagai subyek pelakunya. Hal ini juga untuk menginternalisasi hal-hal prinsip mengenai keilmuan gamelan yang perlu diketahui sebagai dasar melestarikan dan mengembangkan kebudayaan gamelan. Sekee Gong Abdi Budaya Banjar Peraan yang sampai saat ini masih aktif dengan kebudayaan gamelannya sangat cocok diajak untuk bermitra dalam hal penciptaan seni karawitan serta pembelajaran ilmu karawitan secara holistik.

Tujuan penciptaan tabuh kutus lelamatan Abdi Budaya dapat dilihat dalam dua perspektif yaitu intra musikal dan ekstra musikal. Tujuan musikal adalah tujuan yang berhubungan dengan unsur-unsur musikal seperti pengolahan bunyi, struktur, komposisi dan bobot karya. Ekstra musikal ialah maksud diluar musikal yang mempengaruhi karya musik ini secara ide maupun pesannya.

Secara musikal garapan ini mengolah kidung Warga Sari ke dalam bentuk melodi pengawak. Dengan teknik pemenggalan atau pengembangan matra melodi mengelaborasinya menjadi beberapa bentuk bagian gending seperti kawitan, gineman, pengisep, bebaturan, gegilakan dan penyuwud. Intinya menjadikan pengawak sebagai data pengembangan melodi yang terintegrasi dengan bagian-bagian lainnya.

Gagasan Ekstra musikal adalah tujuan diluar musik *an-sichnya*. Gagasan ekstra musikal juga disebut kontekstual. Secara kontekstual penggarapan karya tabuh kutus lelamatan Abdi Budaya adalah untuk mempelajari, mewarisi dan mengembangkan bentuk tabuh kutus lelamatan agar lebih dikenal dan bertambah perbendaharaan komposisinya.

Manfaat dari penciptaan tabuh kutus lelamatan Abdi Budaya ini ada dua yaitu menambah perbendaharaan tabuh kutus lelamatan dan pewarisan budaya dari daerah dengan kekayaan budaya gamelan seperti di Banjar Anyar Peraan, Baturiti Tabanan. Pertama, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang bahwa secara kuantitas tabuh kutus lelamatan masih sangat jarang dikembangkan di masyarakat. Sudah saatnya peneliti setelah mendapatkan ilmunya dari institusi untuk turun ke lapangan bersama masyarakat mencipta dan mengembangkan jenis tabuh kutus lelamatan ini. Kedua, sebagai sebuah sarana pewarisan kebudayaan tak benda berupa ilmu style, komposisi dan teknik karawitan yang telah terinternalisasi dengan masyarakat untuk dikembangkan dan dirawat. Hal ini tiada lain untuk menghindarkan

keilmuan tak benda tersebut dari kepunahan. Ilmu tak benda seperti pengetahuan style, komposisi dan teknik karawitan harus terus diinternalisasi dengan bentuk cara mempelajari atau dijadikan bahan penciptaan.

METODE PENCIPTAAN

Penciptaan karya tabuh kutus lelabatan Abdi Budaya melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan dalam proses penciptaannya disebut dengan metode penciptaan. Metode penciptaan dalam penciptaan karya tabuh kutus lelabatan Abdi Budaya menggabungkan antara proses penyusunan karya oleh Pande Made Sukerta dengan metode penciptaan I Wayan Beratha.

Langkah pertama yaitu menyusun tiga garis besar tahapan dalam penciptaan karya karawitan Manikam Nusantara ini sesuai dengan teori Pande Made sukerta yaitu (1) menyusun gagasan isi, (2) menyusun ide garapan, dan (3) menentukan garapan (2011:67). Menyusun gagasan isi dalam penciptaan karya tabuh kutus lelabatan Abdi Budaya ialah menjadikan sebuah sarana pewarisan budaya lelabatan tabuh kutus. Gagasan isi dalam garapan ini mengolah melodi-melodi kidung Warga Sari menjadi melodi pokok pengawak. Dalam menentukan garapan dilakukan beberapa tahap sesuai metode penciptaan I Wayan Beratha yaitu 1) *Nguping*, 2) *Menahin*, dan 3) *Ngalusin* (Senen, 2002:45). Serta I Ketut Gede Asnawa seorang komposer andal karawitan Bali yang juga murid dari I Wayan Beratha menambahkan proses *ngungkab rasa*. Selain itu metode penciptaan I Wayan Beratha dilengkapi dengan satu tahapan terakhir dari I Wayan Dibia dalam Panca Stiti Ngawi Sani yaitu *ngebah*.

Nguping adalah tahapan mendengarkan referensi berupa lagu-lagu/gending-gending yang dianggap dapat memberikan rangsakan ide secara musikal. Dalam penciptaan karya tabuh kutus lelabatan Abdi Budaya mengambil ide pengolahan melodi kidung Warga Sari, maka pada proses *nguping* ini ialah mendengarkan melodi kidung tersebut. Setelah mendengar kemudian menganalisis sehingga mendapatkan beberapa bentuk-bentuk melodi yang dapat diolah ke dalam bentuk pengawak. Tahapan *nguping* juga digunakan dalam tahapan penuangan karya karawitan tabuh kutus lelabatan Abdi Budaya. Pada tahap penuangan lagu/gending, *nguping* merupakan sebuah tata cara penuangan melodi atau ritme dengan memberikan contoh dan didengar oleh pemain kemudian dipraktikkan dalam cara kerja musik.

Menahin berarti memperbaiki. Tahap *menahin* adalah tahapan memperbaiki pola-pola melodi dan pepayasan yang dianggap belum sesuai dengan keinginan composer pada saat proses nguping. Selain memperbaiki pola-pola melodi dan pepayasan pada tahap menahin juga dilakukan revisi mengenai struktur komposisi dari pandangan yang lebih luas, sehingga kesatuan karya musik terbangun dengan alur yang sesuai dengan gagasan garapan musik. Pada tahap menahin juga dilakukan pemotongan atau penambahan struktur lagu/gending sesuai dengan kebutuhan kompositoris.

Ngalusin adalah tahap merumuskan hal-hal detail dalam penciptaan karya tabuh kutus lelamabatan Abdi Budaya. *Ngalusin* berarti menghaluskan atau menjadikan halus. Dalam penciptaan karya tabuh kutus lelamabatan Abdi Budaya yang dimaksud dengan proses *ngalusin* ialah memberikan penekanan keras lirik sehingga melodi dan pepayasan tidak terdengar datar. Penjiwaan pada lagu/gending juga dilakukan dalam proses *ngalusin*.

Ngungkab rasa adalah tahapan memberikan penekanan-penekanan teknis untuk membangkitkan rasa dari bentuk-bentuk konkrit yang masih terasa kaku. Menitik beratkan pada perpaduan pemahaman dan hayatan. Struktur dan formulasi yang telah dipahami kemudian dihayati untuk menghadirkan inti-inti gagasan yang disematkan dalam tiap bagian lagu. Tahapan terakhir adalah *ngebah* yaitu mementaskan tabuh Kutus Lelambatan Abdi Budaya dalam bentuk pementasan perdana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penciptaan tabuh kutus lelamabatan Abdi Budaya digarap berdasarkan metode 1) Menyusun Gagasan Isi, 2) Menyusun Ide Garapan dan 3) Menentukan Garapan (2011:67). Menyusun gagasan isi dalam penciptaan karya tabuh kutus lelamabatan Abdi Budaya ialah menjadikan sebuah sarana pewarisan budaya lelamabatan tabuh kutus. Gagasan isi dalam garapan ini mengolah melodi-melodi kidung Warga Sari menjadi melodi pokok pengawak. Dalam menentukan garapan dilakukan beberapa tahap sesuai metode penciptaan I Wayan Beratha yaitu 1) *Nguping*, 2) *Menahin* dan 3) *Ngalusin*. Sampai saat laporan ini ditulis tabuh kutus lelamabatan telah terwujud dari bagian kawitan, pengawak dan pengisep. Dari keseluruhan struktur gending yang

belum terwujud adalah bagian pekaad saja. Tabel 1 adalah rincian proses penciptaan tabuh kutus “Abdi Budaya”.

Tabel 1. Proses Kreatif Penciptaan Tabuh Kutus “Abdi Budaya”

Metode	Hasil	Masalah	Solusi
Menyusun Gagasan Isi	Mendapatkan formulasi pengawak dan pengisep dengan mengolah gaya melodi mejalan sesuai dengan ciri khas lembatan gaya pangkung tabanan	Penyusunan pepayasan menjadi lebih sulit	Membuat bagan notasi agar seluruh melodi tergambar dengan jelas
Menyusun Ide Garapan	Memilih angsel-angsel tari kebyar duduk dan priring tari palawakya sebagai bahan olah pepayasan	Keserasian dengan pola pukulan kendang jedugan karena penggunaan pepanggulan	Mengacu pada pola pukulan kendang sekatian
Menentukan Garapan	Memformulasi gegenderan sebagai alternatif untuk membuat kesan gending menjadi pendek	Perubahan mind shet dari pemain terompong dalam menyajikan melodi	Memberikan tukang terompong teknik neliti dan nyilih asih
Nguping	Mendengar dan analisis gending lembatan gaya pangkung	Menemukan progresi ngubeng dalam penyusunan melodi pengawak	Melodi diberikan aksen mengambil nafas
Menahin	Memperbaiki artikulasi pepayasan dan kotekan gangsa agar sesuai dengan konsep pepayasan	Terwujudnya angsel-angsel	Juru gangsa diberikan porsi khusus agar menguasai teknik tetikesan
Ngalusin	Memberikan bayu berupa dinamika keras lirih	Tersaji dinamika yang membedakan bagian wilet dan priring	Seluruh pemain melatih secara mandiri

Kekebyaran gaya Banjar Anyar Perean tidak dapat dilepaskan dari peran para tetua dengan membeli sebarang gamelan Bebarongan milik Mangku Wayan Sena, Banjar Pesanggaran, Pedungan. Melalui gamelan bebarongan tersebut menjadi cikal bakal lahirnya kekebyaran secara fisik berupa barungan gamelan Gong Kebyar dan non fisik berupa repertoar gending kekebyaran. Menurut salah satu tokoh penabuh di Banjar Anyar Perean yaitu I Wayan Tusti Adnyana yang sangat berperan dalam membentuk kekebyaran gaya Banjar Anyar Perean adalah I Gusti Bagus Suarsana. Kedatangan I Gusti Bagus Suarsana ke Banjar Anyar Perean tidak terlepas dari peran Ida Bagus Gading ayahanda dari seniman tari dari Desa Bongkasa, Badung yaitu Ida Bagus Karang. Ida Bagus Gading sendiri merupakan pelatih seni Calonarang di Banjar Anyar Perean saat itu. Kemudian pada saat Banjar Anyar Perean menginginkan pelatih Gong Kebyar, maka Ida Bagus Gading merekomendasikan nama I Gusti Bagus Suarsana yang pada saat itu dikenalnya di Kokar. Pertama kali I Gusti Bagus Suarsana mengajar gending Gong Kebyar di Banjar Anyar adalah gending Jaya Warsa. I Gusti Bagus Suarsana memberikan sentuhan musikal yang kental seperti artikulasi, pola dan tata penyajian yang membedakan dengan gaya kekebyaran di daerah lain seperti di Buleleng (Kedis, Munduk, Jagaraga), Pinda (Gianyar), Gladag hingga Sad Merta (Belaluan) di Denpasar. Pola kotekan dan artikulasi gender wayang dalam penyajian gending angkat-angkatan menjiwai gending-gending kekebyaran gaya Banjar Anyar Perean. Gending Merak Angelo, Sapta Buana dan Abdi Budaya adalah sederet gending kekebyaran yang di dalamnya terdapat pola kotekan dengan artikulasi gegebug pada gending angkat-angkatan Gender Wayang.



Foto 1. Suasana Latihan Sekehe Gong Abdi Budaya Banjar Anyar Perean

I Gusti Bagus Suarsana ternyata sangat paham dalam membaca faktor diluar musikal yang justru berdampak pada penjiwaan gending. Faktor di luar musikal yang dimaksud adalah aspek kinetis dari tubuh para penabuh di Banjar Anyar Perean. Penabuh di Banjar Anyar Perean adalah para petani ulet yang selalu disiplin dalam mengerjakan sawah ataupun ladangnya. Dengan keuletan serta kedisiplinannya menyebabkan fisik kinetis tubuh khususnya lengan menjadi kuat dan kekar yang terbiasa mengayunkan cangkul, sabit atau kapak. Melalui lengan yang kekar menjadikan kuncian dalam mengayunkan panggul dengan intensitas cepat serta virtuositas yang tinggi dapat dilakukan dengan maksimal. Hal inilah yang menyebabkan penyajian dalam tempo yang cepat serta virtuositas kotekan pola angkat-angkatan gender wayang dapat disajikan pada setiap gending-gending kekebyaran di Banjar Anyar Perean. Potensi inilah yang dilihat secara jeli oleh I Gusti Bagus Suarsana untuk digarap dalam membentuk karakter gending kekebyaran di Banjar Anyar Perean.

Ciri khas dan karakter kekebyaran yang dimiliki oleh Banjar Anyar Perean sangat menarik untuk digali serta diselami lebih dalam. Kekayaan pengetahuan penyajian hingga artikulasi yang terkandung dalam gending-gending kekebyaran gaya Banjar Anyar Perean ialah "mustika" penciptaan karya karawitan selanjutnya. Materi-materi musikal yang terkandung di dalamnya seperti sajian kotekan angkat-angkatan gender wayang adalah bahan yang masih segar dan terbuka untuk digarap kembali. Kotekan angkat-angkatan gender wayang adalah "ruang terbuka" yang masih

“terbuka” untuk diformulasikan dalam bentuk atau prinsip komposisi gamelan baru. Tabuh Kutus “Abdi Budaya” adalah satu karya bentuk lelamatan pegongan kreasi hasil dari menggali dan mempelajari pola, artikulasi serta formulasi kotekan angkat-angkatan gender wayang khususnya pada bagian pepayasan (ornamentasi). Selain itu untuk memperkuat landasan pepayasan berupa melodi merujuk pada ciri khas penyusunan struktur dan progresi dari gending lelamatan pegongan gaya Pangkung, Pejaten, Tabanan.



Foto 2. Penuangan Bagian Tungguhan Reyong

I Made Arnawa seorang komposer Tabanan asal Tunjuk yang juga sering menggarap gending lelamatan pegongan kreasi. Dalam penuturannya di acara dialog gamelan Macandetan oleh Yayasan Janahita Mandala, Ubud banyak menjelaskan mengenai pola-pola progresi melodi ciri khas lelamatan pegongan gaya Pangkung. Berdasarkan analisis dan pengalamannya, Arnawa mengatakan progresi melodi lelamatan pegongan gaya Pangkung lebih banyak menggunakan pola progresi *mejalan*. Progresi melodi *mejalan* adalah sebuah susunan melodi dari satu tonal menuju tonal yang lainnya. Selain itu juga disampaikan bahwa struktur yang menamakan lelamatan ialah pada bagian pengawak dan pengisep/pengibe. Dua teori dari Arnawa ini mengenai progresi melodi *mejalan* dan struktur pengawak dan pengibe digunakan sebagai landasan dalam menyusun Tabuh Kutus “Abdi Budaya”.

Tabuh Kutus “Abdi Budaya” adalah sebuah tabuh dengan menggunakan skema 8 kali pukulan kempli dan 8 kali pukulan kempur dalam satu kali siklus gong. Dalam menyusun jumlah ketukan per barisnya menggunakan sistem dari jumlah ketukan Tabuh Pat Parinom Gaya Batur. Dalam satu frase kempli dan kempur

menggunakan 16 ketukan/peniti. Dalam memberikan ornamentasi ukuran peniti dapat direnggangkan (*wilet*) atau dipapatkan (*priring*). Susunan gending Tabuh Kutus “Abdi Budaya” adalah kawitan, pengawak, pengisep dan pekaad berupa gegilakan. Gineman terompong dalam Tabuh Kutus “Abdi Budaya” disajikan pada *penyemak* bagian pengawak. Angsel-angsel pepayasan banyak menggunakan pola angsel dari gending Kebyar Duduk.

SIMPULAN

Penggalan khasanah pengetahuan musikal berupa pola kotekan seperti pada gending angkat-angkatan gender wayang adalah sebuah tindakan bagai pepatah “menyelam sambil minum air” dalam proses penciptaan Tabuh Kutus “Abdi Budaya”. Menciptakan sebuah repertoar baru sembari belajar dari gending-gending kekebyaran dan teknik penyajian gaya Banjar Anyar Perean. Secara tidak langsung mewarisi kekayaan pengetahuan dan menghidupkan pengetahuan musikal yang telah ditanam oleh I Gusti Bagus Suarsana dan penabuh Banjar Anyar Perean tidak hanya untuk masyarakat Banjar Anyar Perean juga untuk masyarakat Gamelan di Bali bahkan untuk kepentingan keilmuan seni gamelan/karawitan pada lembaga-lembaga pendidikan seperti ISI Denpasar, SMKN 3 Sukawati (Kokar) dan SMKN 5 Denpasar.

Adapun notasi dari pengawak dan pengisep dari lelamabatan Tabuh Kutus “Abdi Budaya” adalah sebagai berikut:

1	2	3	4	5	6	7	8
.	.	.	()	+	.	+	()
^	0	^	0	^	0	3	?
.	.	.	()	+	.	+	()
^	0	?	3	0	?	0	3
.	.	.	()	+	.	+	()
?	^	?	3	?	^	?	^
.	.	.	()	+	.	+	()
3	3	0	?	^	0	3	0

1	2	3	4	5	6	7	8
.	.	.	()	+	.	+	()
∧	0	∧	0	∧	0	∩	?
.	.	.	()	+	.	+	()
∧	0	?	∩	∅	?	0	∩
.	.	.	()	+	.	+	()
?	∧	?	∩	?	∧	?	∧
.	.	.	()	+	.	+	()
∩	∩	0	?	∧	0	∩	0

1	2	3	4	5	6	7	8
.	.	.	()	+	.	+	()
∧	0	∧	0	∧	0	∩	?
.	.	.	()	+	.	+	()
∧	0	?	∩	∅	?	0	∩
.	.	.	()	+	.	+	()
?	∧	?	∩	?	∧	?	∧
.	.	.	()	+	.	+	()
∩	∩	0	?	∧	0	∩	0

1	2	3	4	5	6	7	8
.	.	.	()	+	.	+	()
∧	0	∧	0	∧	0	∩	?
.	.	.	()	+	.	+	()
∧	0	?	∩	∩	?	0	∩
.	.	.	()	+	.	+	()
?	∧	?	∩	?	∧	?	∧
.	.	.	()	+	.	+	()
∩	∩	0	?	∧	0	∩	0

REFERENSI

- Bandem, I Made. 1991. *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: Dharma Putra, I Nyoman (ed). 2014. *I Wayan Beratha, Seniman Bali Kelas Dunia*. Denpasar: Pustaka Larasan bekerja sama dengan Pemerintah Kota Denpasar serta Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana.
- Darsono, Sony Kartika. 2007. *Estetikai*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hugh, M. Miller. 2017. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media Yogyakarta.
- Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori & Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*, Terjemahan FX. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- McDermoth, Vincent. 2013. *Membuat Musik Biasa Jadi Luar Biasa*. Yogyakarta: Art Music Today.
- Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Beratha, Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Sukerta, Pande Made. 2011. *Metode Penyusunan Karya Musik (Sebuah Alternatif)*, Surakarta: ISI Press Solo.
- Tenzer, Michael. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: Seni Musik Abad Ke-duapuluh*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia tahun 2007 oleh Janet & Joko Purwanto. USA: University of Chicgo Press.